

RESENSI BUKU

Judul Buku : ***Bahasa, Masyarakat dan Kekuasaan***
Penulis : Linda Thomas dan Shan Waering
Penerbit : Pustaka Pelajar
Cetakan : 1 Januari 2007
Tebal : 339 + xiii

BAHASA, MASYARAKAT DAN KEKUASAAN

Buku ini cukup menarik untuk dijadikan bahan pemerikaya materi Sosiolinguistik karena kajian tentang keterkaitan antara bahasa yang digunakan di masyarakat dan kekuasaan dibahas secara rinci. Diharapkan buku ini mampu memberikan wawasan paradigma baru kajian ilmu yang relatif masih muda usianya di Indonesia.

Buku ini terdiri atas sebelas materi yang akan dibahas dalam setiap bab. Bab pertama berisi uraian penjelasan pendekatan yang digunakan dalam menelaah bahasa. Mengapa bahasa perlu diteliti? Bab dua membicarakan bahasa, pikiran, dan representasi. Dijelaskan hubungan antara konsep dan label. Tiap-tiap budaya memiliki nilai yang berbeda dan cara penggunaan bahasa mereka akan mencerminkan persepsi mereka tentang realita. Bab tiga buku ini menjelaskan bahasa dan politik. Bagaimana bahasa bisa digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan politik. Misalnya melalui wacana yang berperan dalam membentuk keyakinan yang mempengaruhi perilaku, motivasi, keinginan, dan ketakutan orang. Diuraikan pula mengenai strategi linguistic untuk menghindari dari

keharusan membuat pernyataan secara jujur dan terang-terangan dengan menggunakan argumen yang dikembangkan George Orwell. Dalam buku ini pun diberikan beberapa contoh lelucon “Bagaimana caranya agar kita tahu kapan politisi berbohong?”. Jawab : “Setiap kali mereka berbohong, mereka selalu menggerakkan bibirnya”. Bab empat, lima, enam, dan bab selanjutnya membahas mengenai bahasa dan media, gender, etnisitas, usia, kelas sosial, identitas. Pada bab sepuluh dibahas mengenai bahasa Inggris standar, dan pada bab terakhir dibahas mengenai sikap terhadap bahasa.

Bahasa merupakan sebuah sistem. Bahasa merupakan cara yang sistematis untuk menggabungkan unit-unit kecil menjadi unit-unit yang lebih besar dengan tujuan untuk komunikasi. Bahasa merupakan alat untuk mengatakan apa yang menjadi maksud kita. Satu dimensi penting lain dari bahasa adalah bahasa dapat digunakan untuk berbagai tujuan yang berbeda, misalnya untuk tujuan afektif, referensial, estetik, atau *phatic* ‘basa-basi belaka’.

Untuk tujuan referensial bila kemampuan bahasa digunakan untuk memberikan informasi, sehingga dari aspek komunikasi akan dihasilkan informasi yang akurat dan tidak ambigu. Bila kita menggunakan aspek afektif dari bahasa menunjukkan bahwa kita peka terhadap hubungan sosial atau hubungan kekuasaan antara Anda dan orang yang diajak bicara. Dalam buku ini diberikan contoh kalimat (hal. 8) untuk menunjukkan gradasi kesopanan mulai dari yang paling biasa, kasar, sampai makian. Bahkan diberikan pula contoh kalimat dengan tujuan kesenangan yang dapat dilihat dari bunyi dan ritmenya serta permainan makna. Dengan kata lain, aspek estetika dari bahasa. Adapun aspek *phatic* bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari bertujuan untuk ‘melancarkan hubungan sosial’.

Pada halaman 15 dijelaskan pula keanekaragaman bahasa. Bahwa keanekaragaman bahasa tidak terbatas pada batasan negara, misalnya bahasa Inggris yang digunakan di India agak sedikit berbeda strukturnya dengan bahasa Inggris yang digunakan di negara Inggris.

Bahasa adalah sebuah sistem (bunyi, tata bahasa, dan makna). Variasi dalam penggunaannya pun sering bersifat sistematis pula. Walaupun bersifat sistematis, bahasa tetap bisa digunakan secara kreatif dan inovatif. Bagaimana cara seseorang menggunakan system-sistem yang ada dalam bahasa akan bergantung pada siapa penuturnya, bagaimana penutur bahasa memandang diri mereka, dan jati diri apa yang ingin mereka sampaikan. Selain itu, dijelaskan pula penggunaan bahasa juga berbeda-

beda bergantung pada situasi (situasi publik atau pribadi, formal atau informal, siapa yang diajak bicara, siapa yang mungkin ikut mendengarkan kata-kata itu).

Bagaimana hubungan antara kekuasaan dan bahasa? Kekuasaan sering ditunjukkan melalui bahasa, bahkan kekuasaan diterapkan atau dilaksanakan melalui bahasa, contohnya kekuasaan politik dijalankan melalui bahasa ‘pidato-pidato, rapat-rapat, aturan mengenai siapa yang bisa berbicara dan bagaimana cara melaksanakan perdebatan’. Undang-undang dan hukum juga dibuat dan dibahas menggunakan bahasa, individu diperintah individu lain pun melalui bahasa.

Pelaksanaan kekuasaan lewat bahasa tidak hanya terjadi di ruang publik, contohnya cara orang tua berbicara kepada anaknya menunjukkan dengan jelas hubungan kekuasaan. Kita belajar tentang dunia, yaitu tentang bagaimana berperilaku yang sopan dan bagaimana menentukan mana yang bernilai dan mana yang tidak juga melalui bahasa. Dengan kata lain, bahasa sering dimanfaatkan untuk kepentingan kelompok sosial yang dominan, karena kelompok ini biasanya memegang kendali dunia politik dan hukum, serta kadang-kadang memiliki perusahaan media internasional. Oleh karena itu, bahasa mencerminkan “kebenaran” dari kelompok yang lebih dominant dan menyembunyikan “kebenaran” dari kelompok yang kurang dominant. Penggunaan kata “menemukan” dalam konteks Columbus mungkin akan terasa “wajar” sebelum Anda memerhatikan implikasi dan dinamika kekuasaan yang terjadi di dalamnya.

Dalam buku ini diuraikan contoh interaksi bahasa dan kekuasaan, misalnya iklan yang mengasumsikan sejumlah nilai tertentu yang menurut Anda nilai-nilai negatif, tetapi mengapa produk yang diiklankannya terjual dengan sukses. Selain itu, diuraikan pula mengenai peranan ideologi dalam membentuk wawasan dunia, yaitu bahwa orang-orang dalam sebuah masyarakat cenderung untuk bekerja sama dalam memproduksi sebuah system nilai dan cara berbicara tentang sesuatu, sehingga pola pikir dan pola berbicara yang berbeda dari sistem yang sudah mapan akan dianggap aneh atau antisosial. Kemudian, diuraikan pula mengenai penggunaan retorika politik, dengan melihat cara-cara untuk mengaburkan maksud dengan sengaja sehingga sebuah pernyataan menjadi sulit dimengerti; gaya bahasa dan bagaimana cara menggunakan metaphor untuk mengkonkretkan konsep yang abstrak, untuk mengaburkan maksud dan untuk menguatkan pesan ideologi. Bagaimana pronomina untuk mengedepankan atau menutupi tanggung jawab.

Dijelaskan pula kekuatan media dalam menentukan mana yang pantas dianggap berita dan mana yang tidak, dan bagaimana cara merepresentasikannya. Media dipandang sebagai sarana demokrasi yang memberikan informasi yang diperlukan masyarakat dan dipandang sebagai monopoli kekuasaan besar.

Bandung, Desember 2007

Oleh : Tri Sulistyaningtyas